

# Dinamika Gender & Perubahan Sosial

Tim Penulis:

Adi Fahrudin - Abu Huraerah - Aida Shakila Ishak - Awang Ideris bin Awang Daud  
Ellya Susilowati - Faizah Mas'ud - Farah Zaini - Husmiati Yusuf - Ida Hindarsah  
Lusi Andriyani - Muria Herlina - Nina Septina - Norzalinda Mohd Ali Hanafiah  
Nurul Naimah Rose - Noor Hassline Mohammad - Noor'ain Aini  
Oktaviana Purnamasari - Sakroni - Sa'diyah El Adawiyah  
Siti Haslina Hussin - Zakiyah Jamaluddin

Editor:

Adi Fahrudin, Ph.D  
Dr. Sa'diyah El Adawiyah  
Zakiyah Jamaluddin, Ph.D  
Dr. Oktaviana Purnamasari

## **DINAMIKA GENDER & PERUBAHAN SOSIAL**

Tim Penulis:

Adi Fahrudin, Abu Huraerah, Aida Shakila Ishak, Awang Ideris bin Awang Daud, Ellya Susilowati, Faizah Mas'ud, Farah Zaini, Husmiati Yusuf, Ida Hindarsah, Lusi Andriyani, Muria Herlina, Nina Septina, Norzalinda Mohd Ali Hanafiah, Nurul Naimah Rose, Noor Hassline Mohammad, Noor'ain Aini, Oktaviana Purnamasari, Sakroni, Sa'diyah El Adawiyah, Siti Haslina Hussin, Zakiyah Jamaluddin.

Desain Cover:

**Usman Taufik**

Tata Letak:

**Handarini Rohana**

Editor:

**Adi Fahrudin, Sa'diyah El Adawiyah, Zakiyah Jamaluddin, Oktaviana Purnamasari**

ISBN:

**978-623-459-049-4**

Cetakan Pertama:

**April, 2022**

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

---

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

---

**Copyright © 2022**

**by Penerbit Widina Media Utama**

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT:**

**WIDINA MEDIA UTAMA**

**(Grup CV. Widina Media Utama)**

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas  
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

**Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020**

Website: [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)

Instagram: @penerbitwidina

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Ilahi Robbi, buku dengan judul **Dinamika Gender dan Perubahan Sosial** dapat disiapkan di awal tahun 2022. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari para-akademia dan peneliti dari Indonesia dan Malaysia. Bab-bab dalam buku ini dikumpulkan dan melalui proses seleksi yang agak ketat, proses penilaian dan penyuntingan beberapa kali agar layak menjadi bahan bacaan dan memberikan informasi baru mengenai dinamika gender dan perubahan sosial.

Diskurs mengenai gender akan selalu menarik dan akan selalu jadi perdebatan yang dinamis dari berbagai perspektif. Dalam buku ini, dibincangkan berbagai topik diantaranya kesetaraan gender dan *post-modernisme*, modal soal kepemimpinan perempuan, *self-esteem* remaja perempuan, dukungan sosial untuk Wanita, gender dalam perspektif kekuatan, perempuan sebagai pendidik dan partisipasi politik, kesetaraan gender dan kesehatan keluarga, *body image* Wanita karier, pemerksaan Ibu Tunggal, isu perdagangan perempuan, pelibatan orang tua dalam pembelajaran semasa *pandemic* dan terakhir diselipkan artikel berkaitan dengan birokrasi dan kemiskinan.

Intinya dinamika gender bisa dipahami tidak dalam sudut pandang yang sempit melainkan juga dalam konteks peranan yang dimainkan dalam berbagai dimensi kehidupan. Selaku editor buku ini, kami menyadari sebetulnya tidak mudah dan tidaklah ringan melakukan editasi buku dengan topik-topik yang sangat *sensitive* dan variatif seperti ini, apatah lagi Ketika pekerjaan menarik keterhubungan antara tema yang satu dengan yang lain sangat memerlukan ketelitian dan diskusi yang cukup intens serta melelahkan terjadi sehingga kumpulan tulisan ini layak dijadikan bahan bacaan publik. Para penulis Bab dalam buku ini memiliki kesadaran yang tinggi bahwa tugas semua disiplin ilmu dan profesi konsen pada upaya perubahan sosial yang dapat meningkatkan, mempertahankan dan memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia. Untuk itulah maka diseminasi pemikiran dan hasil penelitian dalam bentuk publikasi seperti ini sangat diperlukan agar diketahui oleh khalayak ramai.

Kami selaku Editor sadar bahwa penerbitan buku ini bukan merupakan buah hasil kerja keras kami sendiri. Ada banyak pihak yang sudah berjasa dalam membantu kami dalam menyelesaikan buku ini. Maka dari itu, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu

memberikan wawasan, ide dan saran kepada kami sebelum maupun ketika mengelompokkan tema-tema yang sesuai untuk dimasukkan dalam buku ini. Buku ini sudah barang tentu masih sangat jauh dari sempurna baik dari konten, struktur, komposisi dan pembahasan. Terlebih buku ini bukan pula sebuah buku pegangan melainkan sebuah buku bunga rampai. Namun demikian, sedari awal semua penulis Bab dalam buku ini telah berkomitmen bahwa masing-masing bertanggung jawab atas isi Bab yang mereka tulis. Akhirnya kami berharap buku ini dapat menjadi bacaan dan rujukan bagi siapapun yang ingin tahu tentang dinamika gender dan perubahan sosial yang sedang dan akan terjadi.

Jakarta, April 2022

**Tim Editor**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB 1 PROLOG: DINAMIKA GENDER DAN PERUBAHAN SOSIAL</b> .....	1
<b>BAB 2 KESETARAAN GENDER DAN <i>POSTMODERNISME</i></b> .....	9
A. Pendahuluan .....	10
B. Perbedaan Gender Menciptakan Ketidakadilan .....	10
C. Ide Pemikiran <i>Postmodernisme</i> .....	12
D. Kesetaraan Gender dalam Perspektif <i>Postmodernisme</i> .....	12
E. Kesimpulan .....	14
<b>BAB 3 MODAL SOSIAL KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN</b> .....	15
A. Pendahuluan .....	15
B. Komunikasi Pembangunan .....	17
C. Modal Sosial .....	17
D. Pembahasan .....	18
E. Kesimpulan .....	22
<b>BAB 4 ESTIM KENDIRI DALAM KALANGAN REMAJA PEREMPUAN</b> .....	25
A. Pendahuluan .....	25
B. Remaja .....	26
C. Peranan Jantina dalam Pembentukan Estim Kendiri .....	27
D. Kesimpulan .....	28
<b>BAB 5 DARI WANITA UNTUK WANITA: SOKONGAN SOSIAL SAUDARA KITA</b> ·	31
A. Pendahuluan .....	32
B. Sorotan Karya Terpilih .....	34
C. Pengumpulan Data .....	36
D. Dapatan Kajian .....	36
E. Kesimpulan .....	42
F. Penghargaan .....	43
<b>BAB 6 GENDER DALAM PERSPEKTIF KEKUATAN</b> .....	47
A. Pendahuluan .....	47
B. Gender dalam Perspektif Kekuatan .....	49
C. Kesimpulan .....	53
<b>BAB 7 PEREMPUAN, PENDIDIK DAN PARTISIPASI POLITIK</b> .....	55
A. Pendahuluan .....	55
B. Konsep Pendidikan Politik .....	57
C. Perempuan dan Partisipasi Politik .....	58

D. Kesimpulan .....	60
<b>BAB 8 GENDER DALAM PERENCANAAN PARTISIPATIF .....</b>	<b>63</b>
A. Pendahuluan .....	63
B. Gender dan Target <i>Goals</i> dalam SDGS .....	63
C. Keterlibatan Perempuan dalam Perencanaan Partisipatif .....	65
D. Tahapan Perencanaan Partisipatif .....	67
E. Kesimpulan .....	69
<b>BAB 9 KESETARAAN GENDER DAN KESEHATAN KELUARGA .....</b>	<b>71</b>
A. Pendahuluan .....	72
B. Kesehatan Keluarga/Keluarga Sehat .....	73
C. Kesetaraan Gender .....	76
D. Kesimpulan .....	79
<b>BAB 10 KESETARAAN GENDER DALAM PENERAPAN STRATEGI BUSINESS CONTINUITY PLAN PADA UMKM .....</b>	<b>85</b>
A. Pendahuluan .....	86
B. Mengapa Kesetaraan Gender Penting dalam UMKM .....	89
C. Problematika Gender dalam UMKM .....	92
D. Strategi <i>Business Continuity Plan</i> .....	95
E. Kesimpulan .....	99
<b>BAB 11 BODY IMAGE DIKALANGAN WANITA KARIER .....</b>	<b>103</b>
A. Pendahuluan .....	103
B. Pembagian <i>Body Image</i> .....	105
C. Pentingnya ' <i>Body Image</i> ' Bagi Wanita Karier .....	106
D. Pengaruh ' <i>Body Image</i> ' .....	109
E. Penyakit yang Berkaitan dengan ' <i>Body Image</i> ' .....	110
F. Intervensi Psikososial .....	112
G. Kesimpulan .....	112
<b>BAB 12 PEMERKASAAN IBU TUNGGAL MISKIN MELALUI PROGRAM KEUSAHAWANAN .....</b>	<b>115</b>
A. Pengenalan .....	116
B. Konsep Ibu Tunggal .....	117
C. Kemiskinan dalam Kalangan Ibu Tunggal .....	117
D. Penglibatan Ibu Tunggal dalam Bidang Keusahawanan .....	118
E. Kesimpulan .....	121
F. Penghargaan .....	122
<b>BAB 13 PERAN PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS VIRTUAL ORANG TUA ANAK AUTIS: PERSPEKTIF KOMUNIKASI KESEHATAN .....</b>	<b>125</b>
A. Pendahuluan .....	126
B. Komunitas Virtual Sebagai Cara Memperoleh Dukungan Sosial .....	127

C. Komunikasi Kesehatan dan Model Komunikasi Ekologi Sosial Perilaku Kesehatan .....	128
D. Peran Perempuan pada Komunitas Virtual untuk Orang Tua Anak Autis .....	130
E. Kesimpulan .....	132
<b>BAB 14 PERUBAHAN PENGLIBATAN IBUBAPA TERHADAP PEMBELAJARAN ANAK KETIKA PERINTAH KAWALAN PERGERAKAN .....</b>	<b>135</b>
A. Pendahuluan .....	136
B. Kaidah Kajian .....	138
C. Keputusan Kajian .....	140
D. Perbincangan .....	144
E. Kesimpulan .....	145
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>149</b>





## PROLOG: DINAMIKA GENDER DAN PERUBAHAN SOSIAL

---

*Adi Fahrudin, Sa'diyah El Adawiyah, Zakiyah Jamaluddin &  
Oktaviana Purnamasari*

Buku ini merupakan buku kumpulan bab dari para penulis yang merupakan para akademika dari beberapa universitas di Indonesia dan Malaysia. Editor buku ini mencoba menarik benang merah dari bab-bab yang terkumpul lalu menyusun prolog sekaligus menjadi judul dari buku ini. Buku ini diawali tulisan **Abu Huraerah**. Perbedaan gender menurutnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki dan terutama terhadap perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Realitasnya, kaum perempuan yang seringkali menjadi korban ketidakadilan gender tersebut. Di satu sisi, modernisme telah membawa kemajuan bagi bangsa dan negara. Di Indonesia dikenal dengan proyek “pembangunan”. Namun, di sisi lain, modernisme telah melahirkan antara lain dehumanisasi dan diskriminasi. Dehumanisasi dan marginalisasi secara ekonomi, subordinasi dan reduksi dalam keputusan dan partisipasi politik, pembentukan label negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*) termasuk pelecehan seksual, serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*). *Postmodernisme* muncul sekaligus sebagai kritik terhadap modernisme. *Postmodernisme* adalah isme yang diantaranya mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan, serta menghargai kesetaraan dan keadilan

gender. Manakala **Sa'diyah El Adawiyah** menemukan kenyataan di lapangan para politisi atau komunikator perempuan kurang percaya diri dalam berkomunikasi di panggung politik baik secara formal dan *non* formal. Interaksi simbolik yang berjalan antara komunikator politik perempuan dengan konstituennya lebih berfokus pada isu-isu permasalahan pendidikan, kesehatan, keluarga dan anak. Apa yang dilakukan tidak lain dari *frame of experience* sebagai seorang perempuan agar bisa diterima konstituen di dunia politik. Daya tarik fisik yang menarik akan memengaruhi pemilih dalam memilih daripada pesaing yang kurang menarik. Penampilan fisik dikonstruksikan oleh pemilih melalui tanda-tanda *nonverbal* seperti senyum yang ditafsirkan berbeda oleh lawan dan pendukung calon. Komunikator memainkan peran penting dan kompleks dalam proses pemasaran politik. Bagi kelompok kepentingan yang egonya terlibat, sekedar penyebutan bahwa sumber yang dapat dipercaya mendukung atau menentang suatu isu memiliki dampak yang luar biasa. Masa depan demokrasi lokal dan peran kepemimpinan perempuan di era desentralisasi ditentukan faktor pengaruh aktor politik dan relasi kuasa yang ada. Lemahnya demokrasi dan kepemimpinan yang bermutu di daerah bukan terutama akibat kapasitas pendidikan, pengalaman organisasi. Kepemimpinan perempuan identik dengan nilai solidaritas, berjiwa sosial, segan untuk korupsi tegas dan memiliki kepercayaan diri (*self-esteem*). Berkaitan dengan *self-esteem* tersebut, **Aida Shakila Ishak** dan **Nurul Naimah Rose** mengatakan bahwa penekanan pengalaman awal kanak-kanak dalam pembentukan *self-esteem* tidak semestinya ia bersifat kekal dan tidak boleh diubah suai lagi. Sungguhpun pengalaman awal telah menyediakan landasan asas untuk estimasi yang tinggi atau rendah, pengalaman hidup seterusnya juga akan mempengaruhi estimasi sendiri seseorang, namun ia tidak sepenting hubungan awal ibu bapa dengan anak. Salah satu pendapat menyarankan pengalaman hidup seterusnya jarang memainkan peranan adalah disebabkan individu biasanya menjadikan skema yang dibina pada tahap kanak-kanak sebagai panduan dan rujukan estimasi sendiri. Sebaik sahaja *self-esteem* yang tinggi atau rendah terbentuk, ia akan memandu cara kita memperlihatkan diri kita, orang lain serta pengalaman dan perkara yang kita hadapi. Lazimnya, keadaan ini berlaku tanpa kita sedari dan menjadikan skema sendiri susah dikesan dan diperbetulkan. Dalam realitas kehidupan untuk mencapai *self-esteem* yang tinggi bagi seorang wanita khususnya tidaklah mudah. Hal ini karena pada kasus tertentu semisal pada wanita yang menjadi muallaf memerlukan dukungan sosial dari pihak lain. Dalam kajian yang dijalankan di Serawak, Malaysia oleh **Faizah Mas'ud**, **Siti Haslina Hussin**, **Noor'ain Aini**, **Farah Zaini**, dan **Awang Ideris Awang Daud** menemukan bahwa segala bantuan kesejahteraan kepada Wanita muallaf yang

merupakan Saudara Kita diberi sebagai satu usaha sokongan sosial bagi melembutkan hati Saudara Kita untuk terus menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Berbagai organisasi bantuan untuk Wanita muallaf seharusnya memberikan bantuan tersebut berdasarkan prinsip Islam, Iman dan Ihsan seperti yang dilakukan oleh sebuah organisasi Baitul Ilmi. Baitul Ilmi memberi pelbagai bentuk sokongan sosial kepada Saudara Kita berdasarkan keperluan dan tidak membiarkan mereka selepas memeluk agama Islam dan disahkan sebagai muallaf. Setiap sokongan sosial yang diberi sedikit sebanyak meringankan cabaran yang dihadapi oleh Saudara Kita. Antara sokongan sosial yang diperoleh oleh Saudara Kita ialah dalam bentuk bantuan kewangan dan kebajikan, bimbingan agama, sokongan penghargaan diri, sokongan fizikal dan sokongan emosi. Walaupun berpaksi kepada prinsip tiada paksaan, sokongan sosial yang dihulurkan oleh Baitul Ilmi menunjukkan bahwa peranan berdakwah diserapkan ke dalam prinsip tersebut. Berkonsepkan dakwah secara santai, Baitul Ilmi memainkan peranan penting sebagai komunikator, pengantara, pemudah cara dan pengurus kepada Saudara Kita. Ini demi memastikan Saudara Kita dapat meneruskan kehidupan dengan baik sebagai umat Islam dan tidak kembali kepada agama asal. Bahkan dakwah santai yang disampaikan membuatkan Saudara Kita tetap teguh beriman kepada Allah. Sokongan yang dihulurkan bersifat serampang dua mata di mana Saudara Kita menerima sokongan demi kesejahteraan hidup dan dalam masa yang sama sokongan mendidik mereka menjadi seorang Islam yang taat kepada Allah dan senantiasa membuat kebaikan untuk diri sendiri dan masyarakat sekeliling. Baitul Ilmi mendekati golongan Saudara Kita kepada penghayatan beragama melalui aktiviti santai. Walaupun mungkin banyak aktiviti yang dijalankan tidak berbentuk keagamaan, namun nilai-nilai Islam yang diterapkan memadai untuk menarik Saudara Kita untuk memahami Islam secara lebih mendalam. Penganjuran aktiviti berbentuk keagamaan pula berasaskan kepada konsep tiada paksaan ke atas Saudara Kita sama ada untuk aktif mengikuti atau tidak. Konsep ini bukan sahaja bertepatan dengan ajaran Islam, bahkan menjadi daya tarikan kepada Saudara Kita. Mereka dengan sendirinya terus mendekati Baitul Ilmi dengan hati yang terbuka. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan yang berfokus pada kekuatan (*strength perspective*) diri individu untuk berubah. Menurut **Sakroni** bahwa gender dalam perspektif kekuatan berlandas pada suatu keyakinan bahwa setiap gender memiliki kapasiti dan kekuatan-kekuatan yang unik dalam proses terus berlangsung untuk melakukan perubahan yang bernilai positif. Fokus pada kekuatan yang dimiliki gender berarti melihat tantangan sebagai kemampuan untuk terus mengolah dengan menciptakan sebuah harapan yang realita. Dalam realitas kehidupan, hal tersebut dapat muncul dalam kondisi membiasakan hal-hal yang normatif

sesuai dengan norma yang berlaku dan cara-cara yang memunculkan potensi-potensi gender. Sikap menghargai dan memfasilitasi merupakan tindakan-tindakan riil yang harus terus dimaksimalkan. Konsekuensinya, lingkungan sosial sekitar harus mendukung suasana dalam penguatan perspektif berbasis kekuatan bagi Gender. Dalam konteks gender, perspektif berbasis kekuatan ini berpandangan, bahwa gender itu mempunyai kekuatan, mempunyai kapasitas untuk mengembangkan kehidupannya dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang politik dan Pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran **Lusi Andriyani** bahwa proses menghadirkan perempuan dalam ranah publik menjadi kajian penting di negara yang menganut sistem demokrasi. Keterlibatan perempuan untuk menentukan nasib dan cita-citanya melalui proses legislasi dan usulan kebijakan menjadi poin penting. Partisipasi perempuan yang masih dinilai minim dipengaruhi oleh budaya dominasi laki-laki serta kurangnya kebijakan yang mendorong secara masif perempuan dalam ranah publik. Untuk itu sangat dibutuhkan pendidikan politik yang masif bagi masyarakat umum untuk memberikan pemahaman pentingnya peran perempuan dalam menentukan kebijakan. Disisi lain hadirnya perempuan dalam proses perumusan kebijakan merupakan hak asasi yang perlu di hormati. Dalam proses politik, pemikiran perempuan diharapkan mampu memberikan warna bagi kepentingan perempuan yang selama ini termarginalkan, baik dalam peran maupun kebijakan. peran pendidikan sebagai bagian dari proses sosialisasi politik harus mampu menjadi tonggak untuk mendorong keterlibatan perempuan. Pendidikan politik wajib menyasar kaum perempuan sehingga akan terbangun kesadaran kolektif sebagai upaya untuk memperjuangkan kepentingan perempuan di ranah publik. Namun demikian prinsip kesetaraan tetap menjadi prioritas yang perlu terus diperjuangkan termasuk dalam hal kesetaraan gender. **Ellya Susilowati** mengatakan bahwa kesetaraan gender telah menjadi indikator dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dan proses pembangunan yang berkeadilan di Indonesia. Untuk itu perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam proses pembangunan, termasuk dalam penyusunan perencanaan pembangunan. Perspektif gender dalam perencanaan partisipatif efektif dilakukan mulai dari forum Musrenbang dengan tujuan dapat mengakomodasi kebutuhan dan pemecahan masalah seluruh komponen masyarakat baik dari kelompok perempuan dan laki-laki. Masih dalam konteks kesetaraan gender, Pandemi COVID-19 telah berdampak pada segala aspek salah satunya ekonomi. Banyak sektor yang terpuak, seperti pariwisata, transportasi, logistik, juga sebagai industri perhotelan. Demikian juga terjadi penurunan penjualan hampir di semua sektor mengingat pendapatan masyarakat menurun ditambah lagi dengan kehilangan pekerjaan yang diakibatkan karena ketidakmampuan perusahaan membayar para

karyawan. **Ida Hindarsah, Nina Septiana, & Sulistia Suwondo** mengatakan krisis akibat pandemi ini berbeda dengan krisis ekonomi sebelumnya dimana sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada saat itu masih bertahan, namun kali ini sektor yang terkena imbas adalah UMKM termasuk bisnis yang dilakukan oleh perempuan. Namun pada kenyataannya isu gender masih kuat dalam hak-hak hukum, sosial dan ekonomi. Kesenjangan gender dalam kesempatan dan kendali atas sumber daya, ekonomi, kekuasaan, dan partisipasi politik yang belum secara maksimal dapat diakses oleh perempuan. Oleh sebab itu, kesetaraan gender merupakan persoalan pokok suatu tujuan pembangunan yang memiliki nilai tersendiri. Peranan gender dalam UMKM menjadi penting mengingat potensi yang sangat besar dalam meningkatkan usaha informal. Untuk menjadikan perempuan menjadi pemilik UMKM formal yang lebih kompetitif dan produktif maka diperlukan strategi untuk memperkuat dan meningkatkan kinerja bisnis diantaranya dengan melakukan *Business Continuity Plan (BCP)*. Sekiranya BCP digunakan secara tepat maka UMKM akan mencapai kemajuan dan membuka banyak peluang ekonomi dan tenaga kerja kerja.

Tentu pelibatan perempuan dalam politik tidak mengabaikan peranan mereka dalam bidang lain yang tentu memerlukan dukungan dari pasangannya. Terlebih dalam masalah kesehatan keluarga, **Muria Herlina** berpendapat bahwa ternyata diperlukan keseimbangan peran semua anggota keluarga. Dalam membina keluarga membutuhkan peran yang sama antara suami, istri dan anak-anak atau seluruh anggota keluarga terutama peran kesetaraan gender sangat dibutuhkan untuk mencapai keluarga sehat dan sejahtera. Hal ini karena kesehatan merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat dimana istri sangat memerlukan dukungan oleh laki-laki sebagai suami dalam menjalankan untuk mencapai kesehatan keluarga. Kesetaraan gender dalam mencapai keluarga sehat harus dijalankan secara bersama tidak boleh salah satunya mendominasi dalam mengambil keputusan kesehatan keluarga.

Peran keluarga dalam penerapan kesetaraan gender sangat dibutuhkan dalam mencapai derajat kesehatan keluarga yang tinggi. Faktor kesehatan juga merupakan salah satu faktor yang penting bagi seorang Wanita karier. Menurut **Husmiati Yusuf** bahwa wanita karier perlu mempunyai tahap ketahanan diri yang tinggi dalam menghadapi tantangan kehidupan, mereka harus tidak mudah terpengaruh demi menjaga *body image*. Menjaga '*body image*' yang tidak tepat hanyalah akan mendatangkan penderitaan. Kebiasaan yang terlalu mementingkan '*body image*' akhirnya akan mengakibatkan penyakit seperti *anorexia*, *bulimia* dan *gastritis*. Seorang Wanita karier harus berpikir positif dan bersyukur terhadap '*body image*' yang dianugerahkan Tuhan, dan menyadari bahwa kehidupan yang bahagia dan sempurna bukan

terletak hanya pada *'body image'* yang sempurna. Sekiranya wanita karier menghadapi masalah berkaitan dengan *'body image'* mereka seharusnya perlu mendapatkan bantuan dari psikolog, psikiater, dan pekerja sosial klinis untuk mendapatkan bimbingan, konseling dan intervensi psikososial yang sesuai bagi memulihkan sikap mereka yang negatif dan membangun kepercayaan diri yang positif. Kebalikan dari Wanita karier, dalam realitanya adakalanya sebuah keluarga tidak utuh lagi sehingga Wanita menjadi seorang Ibu Tunggal. Hal ini sejalan dengan hasil kajian yang dijalankan di Malaysia oleh **Norzalinda Mohd Ali Hanafiah dan Zakiyah Jamaluddin** yang merumuskan bahwa kewujudan ibu tunggal sebagai satu institusi kekeluargaan perlu diperkukuhkan supaya wanita ibu tunggal juga mampu mengurus dan menyara keluarga dengan baik dan lancar. Kekuatan wanita ibu tunggal akan terserlah apabila mereka diberi ruang dan peluang untuk memperbaiki taraf hidup demi menggapai masa depan yang lebih baik dan terjamin. Oleh sebab itu pemberdayaan wanita ibu tunggal perlu dilakukan diantaranya melalui program keusahawanan sosial. Hal ini karena program keusahawanan sosial dapat memberi dampak yang positif serta membantu ibu tunggal mengubah status sosioekonomi dan mencapai kehidupan yang lebih sejahtera, boleh berdikari dan seterusnya memajukan diri mereka sendiri tanpa perlu bergantung kepada bantuan sosial dari pemerintah. Peranan perempuan tidak terbatas hanya dalam masalah sosio-ekonomi saja. Tidak sedikit perempuan yang merupakan seorang ibu harus berjuang untuk Kesehatan dan pemulihan anaknya. Salah satu caranya adalah terlibat serta dalam komunitas virtual. **Okta Purnamasari** menekankan bahwa komunitas virtual dalam konteks komunikasi kesehatan menjadi jembatan bagi para anggotanya untuk memperoleh dukungan sosial, baik berupa informasi maupun emosi. Pada komunitas virtual untuk orang tua anak autisme LRD Member Suar Autisme di Facebook, peran perempuan dalam komunitas virtual tersebut tidak dapat dipandang sebelah mata. Perempuan telah menjadi komunikator sekaligus *opinion leader*. Melalui Model Komunikasi Ekologi Sosial Perilaku Kesehatan dapat disimpulkan bahwa perempuan berperan dalam proses penyebaran informasi tentang autisme melalui tiga tataran, yakni mulai dari lingkungan individu, jejaring sosial (*social network*) dan akhirnya berkiprah secara lebih luas melalui komunitas (*community*) pada komunitas virtual orang tua anak autisme.

Penutup buku ini kita masih disajikan perlunya partisipasi dan keterlibatan orang tua dalam perlindungan anak termasuk dalam masalah pembelajaran mereka. Dalam kajiannya di Malaysia, **Noor Hassline Mohamed** menyimpulkan bahwa ada hubungan penglibatan ibubapa dari tiga aspek iaitu perbincangan, penjagaan dan komunikasi orang tua terhadap pembelajaran anak-anak di rumah dengan prestasi pembelajaran pelajar dari segi pencapaian akademik

semasa arahan Perintah Kawalan Pergerakan (*Restricted Movement Order – PSBB di Indonesia*). Penglibatan orang tua telah dilihat berdasarkan persepsi anak-anak sahaja. Dapatan kajian telah menunjukkan kepentingan penglibatan orang tua terhadap hal pembelajaran anak-anak terutamanya di rumah semasa sesi pembelajaran secara atas talian dijalankan.